

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Mahasiswa atau Mahasiswi adalah suatu panggilan untuk seseorang yang sedang menjalani Pendidikan Tinggi di sebuah universitas atau perguruan tinggi dan ia adalah generasi penerus bangsa. Mahasiswa tentunya memiliki sikap dan karakter yang kuat dan berbeda di dalam masing masing individunya. Dikarenakan banyak sekali mahasiswa yang memiliki latar belakang yang berbeda.

“Mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu di tingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak, berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi”. (Siswoyo et al, 2008:35)

Mahasiswa memiliki beragam karakter dan latar belakang yang berbeda, begitupun hal yang dialami oleh mahasiswa pendatang yang berasal dari luar pulau Jawa. Mahasiswa pendatang merupakan suatu golongan mahasiswa yang tidak dibatasi ruang lingkup jarak, baik itu jarak arti sesungguhnya atau jarak rentang perbedaan kebudayaan. Latar belakang budaya yang berbeda menjadikan mahasiswa pendatang luar pulau jawa sebagai minoritas di dalam lingkungan budaya tempatan Kota Bandung di wilayah Universitas Komputer Indonesia.

Bagi mahasiswa pendatang melakukan perantauan bukanlah suatu hal yang mudah. Mahasiswa pendatang harus rela meninggalkan rumah, keluarga, teman, dan lingkungan lamanya untuk menggapai studi di Kota Bandung.

Menurut Pangeran Djatikusumah masyarakat Sunda mempunyai sifat *someah hade ka semah* yang artinya Ramah kepada tamu. Ini terbukti dengan banyaknya mahasiswa pendatang yang tidak pernah merasa kecewa berada di tanah sunda. Hubungan orang Sunda dengan kaum pendatang dari berbagai etnik dalam konteks keseharian, pendidikan, bisnis, politik, dan sebagainya dilakukan melalui komunikasi yang efektif. Tetapi tidak dipungkiri juga adanya konflik dan kesalahpahaman antar budaya antara mahasiswa pribumi dengan mahasiswa pendatang. Oleh sebab itu, mahasiswa pendatang lebih memilih untuk melanjutkan studinya di Kota Bandung yang memiliki banyak karakteristik kebudayaan yang tentunya sangat berbeda dengan kebudayaan asal mahasiswa pendatang.

Kemudian mahasiswa pendatang akan menemui masyarakat dan mahasiswa lainnya dengan latar belakang yang berbeda dari tempat asalnya. Suatu kecemasan terbesar dari perpaduan latar belakang yang berbeda adalah bagaimana cara berkomunikasinya. Sangat wajar ketika individu masuk ke dalam lingkungan budaya baru mengalami kesulitan berkomunikasi bahkan tekanan mental karena tidak terbiasa dengan hal hal baru.

Peneliti melakukan wawancara pra penelitian dengan Lastari Mahasiswi Pendatang Luar Pulau Jawa asal Bengkulu bahwa:

“saat pertama kali datang ke kampus merasa bahwa lingkungan kampus itu bebas sedangkan di lingkungan tempat tinggal (kost) merasa masih ada keterbatasan dari masyarakatnya. Saya tertarik melanjutkan kuliah ke Bandung untuk mencari pengalaman dan hal baru termasuk mempelajari budaya baru yang didapat di Bandung dan teman-teman dari berbagai latar budaya yang berbeda lainnya. Selain itu saya mencoba menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar seiring berjalannya waktu dan membutuhkan waktu sekitar 2 bulan dapat sepenuhnya beradaptasi. Selama 2 bulan itu saya masih suka rindu rumah, lingkungan rumah, dan juga makanannya. Dan segala hal tentang kampung halaman. Dan selama 2 bulan ini saya mengamati bagaimana lingkungan baru ini agar saya dapat menyesuaikan diri dan merasa nyaman.” (Lastari, Minggu 03 April 2022)

Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan latar belakang budaya yang cukup signifikan membuat mahasiswa pendatang membutuhkan waktu untuk penyesuaian diri di lingkungan barunya di Kota Bandung.

Penyesuaian diri bagi mahasiswa pendatang yang berada di Kota Bandung menjadi suatu keharusan, karena mahasiswa pendatang akan mengikuti alur lingkungan di Kota Bandung dengan beragam budaya, kebiasaan, dan lingkungan, dan teman-teman baru. Penyesuaian diri akan berjalan dengan baik apabila faktor lingkungan mahasiswa pendatang dapat menuntun dan membuat mahasiswa pendatang merasa nyaman layaknya di tempat asal mereka.

Menyesuaikan diri di lingkungan baru adalah suatu hal yang mau tidak mau harus dilakukan mahasiswa pendatang agar dapat bertahan hidup, jika tidak bisa melakukannya maka berkomunikasi dengan orang lain akan sulit. Komunikasi yang terjadi antara mahasiswa pendatang dengan lingkungan barunya yaitu termasuk

komunikasi antarbudaya. Seperti menurut bukunya, Komunikasi antar budaya karya Deddy Mulyana :

“Komunikasi Antar Budaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya.” (Mulyana, D ., & Rakhmat, 2003:20)

Selain itu, interaksi serta penyesuaian diri mahasiswa pendatang dengan budaya dan lingkungan baru sangat dibutuhkan untuk mendapatkan kenyamanan dalam beradaptasi. Tekanan mental serta ketidaknyamanan terhadap budaya dan lingkungan baru akan sangat berpengaruh didalam kehidupan sosialnya. Budaya dan lingkungan baru dapat menimbulkan gejala fisik seperti *stress*, frustrasi, serta susah beradaptasi dalam menerima nilai-nilai sosial baru, yang tentunya hal ini akan memakan waktu yang cukup lama yang dapat menyebabkan terjadinya *culture shock* (gegar budaya) pada mahasiswa pendatang luar pulau jawa.

Berbeda budaya, berbeda pula cara pelaku komunikasi dalam menghadapi maupun mengatasi banyak perbedaan yang mungkin muncul dalam proses komunikasi pada dimensi antar budaya. Hal ini kerap disebut *culture shock* atau gegar budaya yang dikenalkan oleh antropolog Kalvero Oberg pada tahun 1960.

Culture Shock merupakan gejala awal yang dialami oleh mahasiswa pendatang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang mereka tempati. *Culture Shock* dapat membawa dampak tersendiri bagi setiap mahasiswa pendatang.

Culture shock atau gegar budaya dapat menimbulkan berbagai reaksi dan respon yang mungkin saja memunculkan masalah atau konflik bagi pelaku komunikasi.

Ketidakmampuan mahasiswa pendatang dalam mengatasi *culture shock* dapat mengakibatkan gangguan bagi dirinya sendiri maupun lingkungan barunya, maka setiap mahasiswa pendatang memiliki cara tersendiri untuk mengatasi *culture shock* yang dialami.

Seperti halnya yang dilakukan oleh Asrul mahasiswa pendatang asal NTT ia merasakan *culture shock* yang cukup drastis dari kampung halamannya, seperti bentuk dan rasa makanan yang jauh berbeda, kebiasaan di lingkungan baru yang jarang ditemui di kampung halamannya, juga cuaca yang sangat berbeda. Cara ia untuk mengatasi *culture shock* dengan mencoba berbaur dengan teman teman yang berasal dari budaya yang berbeda pula agar tidak merasa sendiri atau menjadi minoritas. (Asrul, Minggu 03 April 2022)

Hal-hal yang terjadi dalam proses penyesuaian diri *culture shock* inilah yang menjadi landasan bagi setiap mahasiswa pendatang dalam pengambilan keputusan untuk beradaptasi.

Atas dasar itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam tentang “Penyesuaian Diri Mahasiswa Pendatang Dalam Mengatasi *Culture Shock* Di Kota Bandung (Studi Deskriptif Kualitatif Penyesuaian Diri Mahasiswa Unikom Pendatang Luar Pulau Jawa Dalam Mengatasi *Culture Shock* Di Kota Bandung)”.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti merumuskan masalah dan membaginya menjadi rumusan masalah makro dan mikro.

1.2.1. Rumusan Masalah Makro

Sesuai dengan latar belakang penelitian yang telah diungkapkan, maka peneliti menetapkan rumusan masalah makro dalam penelitian ini “Bagaimana Penyesuaian Diri Mahasiswa Pendetang Dalam Mengatasi *Culture Shock* Di Kota Bandung ?”

1.2.2. Rumusan Masalah Mikro

1. Bagaimana **fase kegembiraan** mahasiswa pendatang luar pulau jawa dalam pembentukan penyesuaian diri mengatasi *culture shock* di Kota Bandung ?
2. Bagaimana **fase kekecewaan** mahasiswa pendatang luar pulau jawa dalam pembentukan penyesuaian diri mengatasi *culture shock* di Kota Bandung ?
3. Bagaimana **fase penyesuaian** mahasiswa pendatang luar pulau jawa dalam pembentukan penyesuaian diri mengatasi *culture shock* di Kota Bandung ?
4. Bagaimana **fase berfungsi efektif** mahasiswa pendatang luar pulau jawa dalam pembentukan penyesuaian diri mengatasi *culture shock* di Kota Bandung ?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki maksud dan tujuan yang menjadi bagian dari penelitian sebagai ranah kedepannya, adapun maksud dan tujuannya sebagai berikut:

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Penyesuaian Diri Mahasiswa Pendetang Dalam Mengatasi *Culture Shock* Di Kota Bandung (Studi Deskriptif Kualitatif Penyesuaian Diri Mahasiswa Unikom Pendetang Luar Pulau Jawa Dalam Mengatasi *Culture Shock* Di Kota Bandung).

1.3.2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui **fase kegembiraan** mahasiswa pendatang luar pulau jawa dalam pembentukan penyesuaian diri mengatasi *culture shock* di Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui **fase kekecewaan** mahasiswa pendatang luar pulau jawa dalam pembentukan penyesuaian diri mengatasi *culture shock* di Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui **fase penyesuaian** mahasiswa pendatang luar pulau jawa dalam pembentukan penyesuaian diri mengatasi *culture shock* di Kota Bandung.
4. Untuk mengetahui **fase berfungsi efektif** mahasiswa pendatang luar pulau jawa dalam pembentukan penyesuaian diri mengatasi *culture shock* di Kota Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Pada penelitian ini memiliki kegunaan diantaranya berguna secara teoritis, semoga dapat memberikan dan bermanfaat sebagai bentuk upaya dalam

pengembangan ilmu yang diperoleh oleh peneliti secara teoritis selama dibangku akademik. Khususnya ilmu komunikasi antarbudaya yaitu, tentang Penyesuaian Diri Mahasiswa Pendetang Dalam Mengatasi *Culture Shock* Di Kota Bandung (Studi Deskriptif Kualitatif Penyesuaian Diri Mahasiswa Unikom Pendetang Luar Pulau Jawa Dalam Mengatasi *Culture Shock* Di Kota Bandung).

1.4.2. Kegunaan Praktis

Adapun hasil penelitian ini secara praktis, diharapkan bisa memberikan suatu masukan atau referensi tambahan yang dapat diaplikasikan dan menjadi pertimbangan dan kegunaan secara praktis pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk Peneliti

Penelitian ini menjadi sebuah pengetahuan dan pengalaman serta penerapan ilmu yang diperoleh selama studi oleh peneliti.

2. Untuk Akademik

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa UNIKOM secara umum. yang dapat dijadikan sebagai literatur dan referensi tambahan terutama bagi peneliti selanjutnya, yang akan melakukan penelitian pada kajian yang sama.

3. Untuk Masyarakat

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai kontribusi serta saran bagi setiap anak SMA luar pulau Jawa yang ingin menuntut ilmu di Kota Bandung, agar dapat mengantisipasi terjadinya *culture shock*.